

TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENGURANGI KONFORMITAS YANG BERLEBIHAN PADA SISWA (PENELITIAN PRA-EKSPERIMEN TERHADAP SISWA KELAS IX SEKOLAH MENENGAH PERTAMA)

Rafael Lisinus Ginting
rafaelginting@gmail.com

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Konformitas yang berlebihan dapat membuat siswa kehilangan identitas dirinya, ketergantungan kepada orang lain, kurangnya rasa percaya diri, kurangnya perasaan yakin akan kemampuan diri, dll. Pada penelitian ini, menguji teknik sosiodrama untuk mengurangi konformitas yang berlebihan pada siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, metode pra-eksperimen dengan one group pre-test dan post-test design. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui instrumen yang berupa inventory mengenai tingkat konformitas yang dialami oleh siswa. Sampel diperoleh dengan purposive sampling pada 28 siswa yang dibagi menjadi 4 kelompok kemudian diberikan intervensi dengan teknik sosiodrama. Tema dalam sosiodrama dirancang berdasarkan tema yang disesuaikan dengan indikator dari perilaku konformitas, yaitu : penyesuaian diri yang berlebihan, perhatian terhadap kelompok yang berlebihan, kepercayaan terhadap kelompok, persamaan pendapat dengan kelompok yang pada kategori sangat tinggi dan tinggi saja. Setelah diintervensi dengan teknik sosiodrama, siswa menunjukkan perubahan perilaku konformitas yang berlebihan dari pre-test dan post-test sebesar 2,26 menjadi 1,92 dengan tingkat signifikansi 5%. Dari hasil penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa teknik sosiodrama dapat mengurangi perilaku konformitas yang berlebihan.

Kata kunci: Konformitas, Sosiodrama

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Hurlock (Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1992:207) mengemukakan bahwa dalam setiap masa peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan seorang anak juga bukan seorang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya. Jika remaja berperilaku seperti orang

dewasa, ia seringkali dituduh terlalu besar untuk “celananya”.

Kondisi ambivalensi seperti itu sering menimbulkan keguncangan pada remaja. Di satu sisi, remaja menginginkan untuk diperlakukan seperti orang dewasa, tetapi di sisi lain ia belum mampu mandiri dan masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa.

Erikson (Syamsu Yusuf, 2000:188) mengemukakan bahwa masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan *sense of identity vs role confusion* yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja mulai

mencari identitas dirinya, mulai mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada dirinya sendiri. Maka dalam proses perkembangannya, remaja akan selalu bersinggungan dengan situasi-situasi sosial yang tentu saja mengharuskan remaja untuk mengikuti perkembangan lingkungan sosialnya.

Dalam lingkungan sosial teman sebaya remaja dituntut untuk bisa mengikuti setiap perkembangannya. Dalam hal ini kebanyakan remaja bersedia untuk mengikuti tuntutan teman sebaya tersebut dalam sebuah kelompok agar bisa diterima dan bergabung dalam kelompok tersebut.

Fakta bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok mengakibatkan pengaruh teman sebaya pada minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga (Hurlock, 2004: 213). Hasilnya remaja mulai mengubah perilakunya agar sesuai dengan kelompok teman sebaya. Konformitas remaja pada teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif/negatif. Bentuk konformitas yang negatif diantaranya adalah menggunakan bahasa jorok, mencuri, merusak dan mengolok-olok orang lain (Santrock, 2002).

Menurut Heaven dalam Hurlock (1993) ciri-ciri konformitas antara lain adalah mode pakaian, cara bertingkah laku, gaya rambut, minat terhadap music, sikap terhadap sekolah, orangtua dan juga terhadap kelompok lainnya. Anggota dalam suatu kelompok biasanya mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok. Adanya sikap patuh tetapi lebih kepada mengalah ini biasanya dikenal dengan istilah konformitas, yaitu perubahan perilaku seseorang dengan mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok tersebut untuk dapat menerima norma-norma kelompok (Sarwono, 1999).

Pada dasarnya konformitas merupakan sebuah perilaku baik yang dimiliki individu. Namun jika konformitas yang dilakukan oleh individu itu berlebihan, maka berpotensi untuk menghilangkan identitas diri individu tersebut. Seluruh perilakunya akan terbentuk dengan meniru perilaku orang lain dalam kelompok, sikap dalam mengambil keputusan juga akan dipengaruhi oleh kelompok, dan tidak berani keluar dari pengaruh kelompok. Hal demikian justru membuat individu menjadi kehilangan jati dirinya sendiri, sehingga konformitas yang berlebihan tersebut sebaiknya harus segera dicegah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah konformitas yang berlebihan pada siswa adalah dengan intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling.

Dalam bimbingan dan konseling salah satu strategi yang digunakan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan sosial adalah dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri remaja dalam lingkungan sosialnya. Dalam bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang dapat dilakukan, salah satunya adalah teknik sosiodrama. Sebagai salah satu strategi bimbingan dan konseling kelompok, teknik sosiodrama berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi teknik ini berusaha membantu siswa menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya dan siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Dari dimensi sosial teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi sosial, terutama

masalah yang menyangkut hubungan antar pribadi siswa.

Teknik sosiodrama dan aplikasinya melibatkan beberapa siswa untuk dapat memainkan peranannya terhadap suatu tokoh, dan di dalam memainkan peranan siswa tidak perlu menghafal naskah, mempersiapkan diri, dan sebagainya. Pemain hanya berpegangan pada judul dan garis besar skenarionya., dan apa yang dikatakannya. Semua diserahkan kepada penghayatan siswa/pemeran pada saat itu. Sehingga mereka dibawa ke dalam peristiwa seperti yang pernah terjadi, dan mereka berjalan untuk memahami dan menghayati setiap kisah agar dapat mengaplikasikannya kemudian. Hal ini sesuai dengan konsep belajar yang terdapat dalam psikologi gestalt, yang sering disebut *Field Theory atau Insight Full Learning*. “menurut para ahli psikologi gestalt, belajar terjadi jika ada pemahaman/pengertian (insight)” (Biggt Morris L, 1976 : 78).

Melalui metode ini pada siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang didukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dengan kata lain, dilihat dari dimensi pribadi, model ini berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial.

Asumsi dasar dari teknik sosiodrama siswa dapat memerankan peranannya, yaitu mengeksplorasi perasaan, sikap, dan nilai diri. Selain itu, dengan teknik sosiodrama ini siswa dapat menjalin hubungan sosial dalam memecahkan masalahnya. Dalam hal ini teknik sosiodrama diarahkan untuk memecahkan masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan siswa.

Teknik sosiodrama dalam bimbingan dan konseling merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan,

serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah peserta didik bertindak sebagai pemeran dan lainnya sebagai pengamat.

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran konformitas yang terjadi pada siswa, dan bagaimana perubahan perilaku konformitas yang berlebihan pada siswa setelah pemberian intervensi teknik sosiodrama.

Konformitas

Konformitas adalah suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada (Soerjono Soekanto, 2000 dan Kamanto Sunarto, 2004).

Konformitas juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku seseorang yang disebabkan oleh orang lain sebagai akibat tunduk pada tekanan kelompok (Kiesler & Kiesler, 1969; Myers, 1999; dan Sears, 1994).

Beberapa hal yang mempengaruhi adanya konformitas (David O. Sears, Jonathan L.Freedman, L.Anne Peplau, 1985): 1) kurangnya informasi sehingga orang lain merupakan sumber informasi yang penting; 2) kepercayaan tinggi terhadap kelompok; 3) kepercayaan diri yang lemah; 4) rasa takut terhadap celaan sosial; 5) rasa takut terhadap dipandang sebagai orang yang menyimpang; 6) hubungan erat antara individu dengan kelompoknya; 7) kesepakatan kelompok; 8) ukuran kelompok; 9) keterikatan pada penilaian bebas; 10) keterikatan terhadap non-konformitas.

Sementara menurut Baron & Byrne, (1994) ada empat faktor yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi konformitas yaitu: 1) kohesivitas (perasaan

keterpaduan); 2) ukuran kelompok; 3) ada-tidaknya dukungan sosial; dan 4) perbedaan jenis kelamin.

Teknik Sosiodrama

Teknik sosiodrama adalah sebuah teknik simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa yang terjadi, actual dan kejadian-kejadian yang akan muncul pada masa mendatang. Teknik simulasi sebagai pemahaman tingkah laku bertujuan untuk mempelajari lebih dalam tentang bagaimana individu merasa dan berbuat sesuatu. Sosiodrama juga dapat diartikan sebagai suatu teknik pengajaran dimana siswa memerankan tugas orang lain dalam dirinya sebagai tiruan. (Thoifuri, 2008; dalam Wulandari, 2005).

Teknik sosiodrama dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu teknik bimbingan dan konseling dimana guru pembimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memerankan peranan tertentu seperti yang terdapat dalam masalah-masalah sosial, yang dapat melatih siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang menghambat atau yang menyebabkan kepercayaan diri menjadi rendah. Sosiodrama merupakan upaya pemecahan masalah yang terjadi pada siswa dalam konteks hubungan sosial dengan kelompok teman sebayanya dengan cara mendramatisasi masalah-masalah yang terjadi melalui bermain peran.

Teknik sosiodrama menuntun kualitas tertentu pada siswa, yaitu siswa diharapkan mampu menghayati tokoh-tokoh (peran) atau posisi yang dikehendaki “ keberhasilan siswa dalam menghayati peran itu akan menentukan apakah proses pemahaman, penghargaan, dan identifikasi diri terhadap nilai berkembangnya (Hasan, 1996 : 266)”.

Dalam kegiatan sosiodrama, siswa mengamati dan menganalisis interaksi antara pemeran sedangkan guru pembimbing merencanakan, menstruktur, memfasilitasi dan memonitor jalannya sosiodrama tersebut kemudian membimbing untuk menindaklanjuti pembahasan tersebut.

Melalui teknik sosiodrama, siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang didukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dengan kata lain, dilihat dari dimensi pribadi, model ini berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial.

Tentunya teknik sosiodrama memiliki tujuan dan manfaatnya bagi siswa. Tujuan sosiodrama bagi siswa adalah : 1) untuk melatih anak mendengarkan dan menangkap cerita singkat dengan teliti; 2) memupuk dan melatih keberanian; 3) memupuknya daya cipta dengan melihat cerita dari anak-anak menyatakan pendapat masing-masing hal ini sangat baik untuk menggali kreativitas berfikir anak/siswa; 4) belajar menghargai dan menilai orang lain menyatakan pendapat; dan 5) mendalami masalah sosial.

Langkah-langkah Penggunaan Sosiodrama

Secara teknis metode sosiodraa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap I, *Warming up*. Dalam tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan sebagai berikut: a) persiapan; b) menyapa siswa, mengucapkan salam; c) menjelaskan maksud kedatangan; d) menentukan masalah pokok; e) konselor membuat tema, dan garis besar lakon yang akan diperankan; f) pemilihan pemeran dapat dilakukan dengan menunjukan siswa yang kira-kira dapat mendramakan atau sesuai dengan maksud dan tujuan pelaksanaan sosiodrama; g) mempersiapkan pemeran dan penonton, atau dengan kata lain pemeran

drama membuat perencanaan dalam pelaksanaan drama agar berjalan dengan baik, rapih, dan terencana.

Tahap II. Pelaksanaan (tahap transisi kerja). Konselor memberikan arahan mengenai cara-cara bermain peran, pembagian tokoh dan mengawasi jalannya kegiatan bermain peran. Disini konselor berlaku sebagai sutradara. Peserta melaksanakan kegiatan bermain peran sesuai arahan pembimbing. Masing-masing pemain memainkan perannya sesuai dengan imajinasinya masing-masing tentang kenyataan. Dalam permainan tersebut diharapkan dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan, menyatakan sikap dan sebagainya.

Tahap III. Diskusi dan Saran. Mendiskusikan hasil permainan setelah permainan selesai dilakukan. Diskusi ini merupakan proses kelompok untuk mencari konsep-konsep bagi pemecahan maslaah yang diperankan serta mengambil hikmah dari masalah yang ditemukan dalam permainan peran tersebut. Diskusi lebih banyak diarahkan kepada masalah yang diperankan, sikap yang melatarbelakanginya, pengaruh ucapan dan ekspresi pemain serta kemungkinan pemecahan-pemecahan. Bila telah ditemukan pemecahan-pemecahan, pandangan-pandangan, dan sikap-sikap yang objektif diadakan ulangan permainan. Ulangan ini bisa dimainkan oleh pemain yang sama dan dapat juga oleh pemain lainnya. Karena pada dasarnya tidak ada dua situasi yang tetap sama, maka ulangan ini tidak perlu selalu sama dengan permainan yang pertama. Bahkan dapat juga memerankan situasi lain yang mengandung unsur-unsur kesamaan.

METODE

Pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang

memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian mengenai teknik sosiodrama untuk mengurangi konformitas siswa. Sementara itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui instrumen yang berupa inventory mengenai tingkat konformitas yang dialami oleh siswa.

Desain eksperimen yang digunakan adalah desain eksperimen *pre-post test design* (Campbel, 1981). Data *pre-post test* diambil melalui kuesioner berupa inventory untuk mengungkap tingkatan konformitas, serta untuk mengukur efektivitas penggunaan teknik sosiodrama dalam mereduksi perilaku konformitas siswa.

Metode penelitian yang digunakan yaitu pra eksperimen, dengan desain *one group pretest-posttest design* yang dilaksanakan pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding.

Skema model penelitian pra eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*, sebagai berikut.

$$0_1 \text{ X } 0_2$$

0_1 adalah hasil pengukuran (observasi) yang dilakukan sebelum perlakuan (*treatment*) atau pra-uji, X adalah pemberian (pelaksanaan) perlakuan, dan 0_2 adalah hasil pengukuran (observasi) setelah perlakuan (pasca-uji). Dalam konteks ini, efektivitas perlakuan (teknik) yang tengah dikaji ditandai oleh perubahan (perbedaan) antara rata-rata 0_1 (μ_1) dengan rata-rata 0_2 (μ_2).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan ditafsirkan dengan menggunakan perhitungan-perhitungan uji perbedaan dengan pengujian efektivitas penggunaan teknik sosiodrama.

Adapun banyaknya populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 363 orang siswa, yang terbagi ke dalam 9 kelas, dengan rincian setiap kelasnya sebagai berikut.

Tabel 1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	IX.1	42
2	IX.2	39
3	IX.3	39
4	IX.4	37
5	IX.5	37
6	IX.6	41
7	IX.7	39
8	IX.8	36
9	IX.9	39
Jumlah		363

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan cara mengambil subjek atas dasar tujuan tertentu, yaitu anggota populasi ditentukan berdasarkan tingkat konformitas yang dialaminya.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sampel untuk menguji validitas dan reliabilitas inventori adalah kelas IX.9. Kemudian sebagai sampel penelitian adalah kelas IX.8 karena sesuai dengan persyaratan dari hasil penyebaran inventori berdasarkan tingkat konformitas kategori sangat tinggi dan tinggi. Sehingga dengan demikian kelas IX.8 menjadi kelas yang mendapatkan intervensi.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan dapat menunjang tujuan penelitian, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument kuosioner berupa angket yang sebelumnya telah diuji kelayakannya oleh *expert judgement*, uji keterbacaan oleh siswa, dan uji coba dengan teknik *built try out* untuk mengetahui ketepatan/kesahihan (*validity*) dan keterandalan (*reliability*) alat ukur yang telah disusun dan akan digunakan peneliti.

Selanjutnya data-data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* diuji perbandingan menggunakan statistika non

parametrik. Pengujian homogenitas varian dilakukan dengan uji F yang selanjutnya diperoleh harga F-tabel dengan tingkat kesalahan 5%, dengan hasil jika F-hitung lebih kecil dari F-tabel.

Hasil homogenitas kedua sampel varian yang telah homogen, maka dilakukan pengujian *polled varian* untuk mengetahui tingkat perilaku konformitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Umum perilaku konformitas yang berlebihan pada siswa sebelum mendapatkan teknik sosiodrama

1. Aspek Kekompakan

Perilaku konformitas yang berlebihan kelompok terhadap teman sebaya menunjukkan bahwa gambaran konformitas teman sebaya adalah pada kategori sangat tinggi sebesar pada kategori sangat tinggi 0,96% (3 orang), pada kategori tinggi sebesar 66,56% (209 orang), pada kategori sedang sebesar 32,80% (103 orang) dan tidak ada pada kategori rendah.

Pada kelompok siswa yang pada kategori sangat tinggi sebesar 0,96%, dapat dimaknai bahwa siswa tersebut menunjukkan konformitas yang sangat tinggi pada aspek-aspek kekompakan terhadap kelompok, kesepakatan dengan anggota kelompok dan ketaatan pada anggota kelompok. Pada kategori sangat tinggi sebesar 3 orang (0,96%) dapat dikatakan sangat tinggi dengan terlihat pada perilaku siswa yang tercermin dalam penyesuaian diri terhadap kelompok, perhatian terhadap kelompok, kepercayaan terhadap kelompok, persamaan pendapat, penyimpangan terhadap kelompok, tekanan karena ganjaran/hukuman dan harapan orang lain dari orang lain/anggota kelompok teman sebaya begitu kuat dan patuh akan aturan serta norma yang ada dalam kelompok

2. Aspek Kesepakatan

Aspek kedua konformitas siswa terhadap perilaku kesepakatan dalam sebuah kelompok sebesar 1,91% pada kategori sangat tinggi, sebesar 79,62% pada kategori tinggi, sebesar 17,52% pada kategori sedang dan sebesar 0% pada kategori rendah.

3. Aspek Ketaatan

Aspek ketiga konformitas siswa terhadap perilaku ketaatan siswa dalam sebuah kelompok sebesar 0% pada kategori sangat tinggi, sebesar 25,48% pada kategori tinggi, sebesar 74,52% pada kategori sedang dan sebesar 0% pada kategori rendah.

Dari ketiga aspek di atas, terdapat empat indikator konformitas yang termasuk kategori sangat tinggi.

Tabel 2
Profil Perilaku Konformitas Teman Sebaya pada Siswa

No.	Indikator	Sangat Tinggi	Tinggi
1	Penyesuaian Diri yang berlebihan	10,19%	67,83%
2	Perhatian Terhadap Kelompok	14,01%	68,47%
3	Kepercayaan terhadap kelompok	27,07%	59,24%
4	Persamaan Pendapat	17,52%	72,29%

Perubahan Tingkat Perilaku Konformitas Yang Berlebihan Pada Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah siswa yang mengalami penurunan tingkat perilaku konformitas setelah diberikan layanan intervensi teknik sosiodrama sebanyak 32,14% atau sebanyak 9 orang, Sedangkan sebesar 60,71% atau sebanyak 17 orang pada kategori stagnan.

Tabel 3

Nilai Rata-rata Pre-test dan Post-test Skor Perilaku konformitas yang Berlebihan pada Siswa terhadap Kelompok Teman Sebaya

Kondisi	Rata-rata
Pre-test	2,26
Post-test	1,92

Gambaran Efektivitas Teknik Sosiodrama Dalam Mengurangi Konformitas Yang Berlebihan Pada Siswa

Pelaksanaan teknik sosiodrama yang bertujuan untuk mengurangi tingkat konformitas yang berlebihan pada siswa. Adapun keefektifan pemberian teknik sosiodrama dilihat dengan cara menghitung uji proporsif data yang didapatkan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* melalui pengujian harga F-hitung yang dibandingkan dengan nilai F-tabel untuk mengetahui homogenitas dari kedua sampel varian yang berbeda dengan ketentuan F-hitung > F-tabel.

Kemudian setelah uji proporsif diperoleh dan diketahui bahwa varian tersebut homogen maka pengujian *t-test* menggunakan rumus *polled varian*.

Setelah hasil uji proporsif data *pre-test* dan *post-test* tingkat perilaku konformitas yang berlebihan pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tiga Binanga dengan hasil pengujian F-hitung sebesar 1,143. Derajat kebebasan (dk) pembilang = $37-1=36$ dan (dk) penyebut = $28-1=27$ dan hasil pengujian F-tabel sebesar 1,84. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa F-hitung < F-tabel dengan taraf kesalahan 5%, maka dapat dikatakan bahwa tersebut homogen.

Dalam menghitung uji t. hasil perhitungan menunjukkan skor dari t-hitung adalah 2,467. Derajat kebebasan (d.k) = $37+28-2=63$ dengan taraf kesalahan 5%

didapat harga t-tabel sebesar 1,980. Karena t-hitung > t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya teknik sosiodrama berpengaruh dalam penurunan tingkat perilaku konformitas yang berlebihan pada siswa terhadap kelompok teman sebaya.

Kesimpulan Dan Saran

Secara umum konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada siswa berada pada kualifikasi sangat tinggi dan tinggi, namun mengalami penurunan walaupun hanya jumlah skor dan tidak pada tingkat kategori setelah diberi intervensi berupa teknik sosiodrama. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik sosiodrama efektif untuk mereduksi konformitas yang berlebihan pada siswa. Kepada para pendidik, sebaiknya menggunakan teknik sosiodrama untuk mereduksi konformitas yang berlebihan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (1986). *Theory and Practice Of Counseling and Psychotherapy*. Third Edition. _____: Brooks/Cole Publishing Company a Division of Wadsworth Inc.
- Corey, Gerald. (2007). *Teori dan Praktek Konseling &Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Hurlock, B, Elizabeth.(1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Munir, Baderel. (2001). *Dinamika kelompok, penerapannya dalam ilmu perilaku*. Universitas Sriwijaya.
- Myers, David G. (2002). *Social Psychology 7th edition. North America : The Mc.Graw-Hill Companies*.
- Nurihsan, A. Juntika. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nurihsan, Juntika. (2005). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Rosda Karya
- Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Santrock, John W. (1995). *Life Span Develovment Perkembangan Masa Hidup (Jilid tiga)*. Alih Bahasa : Acmad Chusairi, Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon, W. (2003). *Adolescence 'Perkembangan Remaja'*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sears, David, O. 2004. *Psikologi Sosial jilid dua*. Erlangga: Jakarta.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurikhsan. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya